

KONSEPTUALISASI DISFEMISME DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*: SEBUAH TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

*Dysphemism Conceptualization in The Sea Speaks His Name Novel:
a Semantic Cognitive Approach*

Elisa Nurul Laili

Universitas Hasyim Asy'ari
Jombang, Indonesia

Pos-el: elisa_nurullaili@yahoo.co.id

F.X. Sawardi

Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Aulia Nisa' Khusnia

Universitas Perwira
Purbalingga, Indonesia

Naskah masuk: 9 Juli 2023, disetujui: 14 Desember 2023, revisi akhir: 18 Desember 2023

Abstrak

Dunia literasi Indonesia mulai menapaki geliat yang positif. Hal ini terlihat dari lahirnya para penulis muda dan influencer literasi di Indonesia. Salah satunya adalah menjadi *bookstagrammer* atau reviewer buku-buku di *platform* Instagram. Para *bookstagrammer* ini mempromosikan berbagai genre buku berkualitas untuk dibaca para pengikutnya. *Laut Bercekit* menjadi salah satu novel populer fiksi sejarah yang banyak direkomendasikan oleh para *bookstagrammer* dan Youtuber. Novel yang ditulis oleh Leila S. Chudori ini juga memperoleh penghargaan dari S.E.A. Write Award 2020. Karena cerita yang menarik, alur dan penokohan yang cukup bagus, novel ini juga diangkat ke layar lebar. Dalam novel ini, banyak ditemukan penggunaan disfemisme yang merupakan salah satu bentuk metafora. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang disfemisme yang dilihat sebagai metafora di dalam novel ini. Sejauh ini, penelitian mengenai disfemisme yang diteliti dengan pendekatan semantik kognitif masih jarang bahkan belum pernah dilakukan. Karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis disfemisme dengan pendekatan semantik kognitif dengan harapan agar melanjutkan penelitian terdahulu tentang disfemisme (Laili, 2017) dari perspektif semantik kognitif. Karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis disfemisme dengan pendekatan semantik kognitif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode simak dan teknik catat dalam mengumpulkan data.

Kata kunci: disfemisme, metafora, semantik kognitif.

Abstract

Indonesian literacy is starting to develop positively. It can be seen from the birth of young writers and literacy influencers in Indonesia. One of them is being a bookstagrammer or book reviewer on the Instagram platform. These bookstagrammers promote various genres of quality books for their followers to read. Laut Bercekit or The Sea Speaks His Name is one of the popular historical fiction novels that are recommended by bookstagrammers and Youtubers. The novel, written by Leila S. Chudori, also received an award from S.E.A. Write Award 2020. In this novel, there are many uses of dysphemism which is a realization form of metaphor. Observing this phenomenon, researchers are interested in exploring dysphemism as seen as a metaphor in this novel. So far, research on dysphemism examined through a cognitive semantic approach is still scarce, and it has not been conducted before. Therefore, the researchers are interested in analyzing dysphemism using a cognitive semantic approach, with the hope of

extending previous research on Dysphemism (Laili, 2017) from a Cognitive Semantic perspective. The method employed in this research is descriptive qualitative, utilizing observational and note-taking techniques in data collection.

Keywords: *dysphemism, metaphor, cognitive semantics.*

1. PENDAHULUAN

Dunia literasi Indonesia mulai menapaki geliat yang positif (Solihin et al., 2019). Hal ini dapat terlihat dari lahirnya para penulis muda dan influencer literasi di Indonesia. Menjadi *influencer* dalam literasi juga membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat. Tidak hanya dari usia tua, kaum muda banyak yang memiliki cita-cita mulia sebagai influencer edukasi yang positif (Meifitri, 2020). Salah satunya adalah menjadi *bookstagrammer* atau reviewer buku-buku di *platform* Instagram. Para *bookstagrammer* ini mempromosikan berbagai genre buku berkualitas untuk dibaca para pengikutnya (Gede et al., 2020; Saez, 2022). Posisi *bookstagrammer* ini hampir setara dengan *Youtuber* bila memang sudah banyak yang meng-*endorse* mereka. Oleh karena itu, berawal dari sebuah hobi, para *influencer* tersebut akan mengantongi pundi-pundi rupiah.

Keberadaan para *bookstagrammer* ini menjadi penting baik bagi penulis, penerbit, maupun pembaca karena pergeseran perilaku para pembaca masa kini (Gede et al., 2020). Penulis membutuhkan *bookstagrammer* untuk memberikan apresiasi atas karyanya, sedangkan penerbit membutuhkan *bookstagrammer* sebagai promotor, bahkan distributor. Adapun pembaca, sebelum membeli sebuah buku, alih-alih bergegas ke toko buku, mereka akan melihat ulasan mengenai suatu buku terlebih dahulu baik dari Instagram, Youtube, maupun Goodreads, agar tidak menyesal atau kecewa karena telah mengeluarkan uang mereka dengan sia-sia. Selain buku non-fiksi, buku fiksi juga akan mendapatkan perhatian bagi calon pembaca.

Novel, hari ini banyak menjadi pilihan bagi para pembaca. Selain karena fleksibilitas waktu untuk menyelesaikan target baca, novel menjadi karya sastra favorit karena mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari yang lekat dengan pembaca. Novel juga menjadi menarik

karena pengarang akan memasukkan nilai-nilai edukatif dalam karyanya. Sebagai karya sastra, novel juga menjadi sarana rekreasi rohani yang positif bagi para pembacanya sehingga tak terhitung jumlah kesuksesan seseorang yang terinspirasi dari bacaan mereka.

Menariknya, tidak semua novel menggunakan bahasa yang indah, sastra penuh simbol, serta gaya bahasa yang sopan. Terdapat pula novel-novel yang di dalamnya mengandung pilihan-pilihan bahasa yang kurang sopan, kasar, dan mengandung emosi negatif. Pilihan bahasa ini tentu saja berkaitan erat dengan kognisi penulis atau pengarang. Hal ini tentu saja akan memengaruhi kognisi para pembacanya karena pola pikir pembaca dipengaruhi oleh bahan bacaannya. Perilakunya terpengaruh oleh apa yang dibaca. Pun sebaliknya dengan penulis, pola pikirnya turut andil dalam tulisan yang dihasilkan.

Laut Bercerita menjadi salah satu novel populer fiksi sejarah yang banyak direkomendasikan oleh para *bookstagrammer* dan *Youtuber*. Novel yang ditulis oleh Leila S. Chudori ini juga memperoleh penghargaan dari S.E.A. Write Award 2020. Karena cerita yang menarik, alur dan penokohan yang cukup bagus, novel ini juga diangkat ke layar lebar. Novel ini juga sudah banyak dikaji dari segi sastra, misalnya penokohan atau karakterisasi (Renita et al., 2020), kritik sosial dan budaya (Andani et al., 2022). Adapun penelitian dari segi linguistik yang telah ada yaitu tentang deiksis (Febriyanto et al., 2022) dan majas (Hasanah et al., n.d.) yang terdapat dalam novel ini. Namun, peneliti menemukan banyak penggunaan disfemisme yang merupakan salah satu bentuk metafora sebagaimana yang pernah dipaparkan oleh Pfaff et al., (1997). Selain itu, untuk membedakan dengan peneliti terdahulu, peneliti juga akan membuat kerangka konseptualisasi disfemisme sebagai salah satu bentuk metafora dengan

kerangka teori metafora dalam semantik kognitif. Oleh karena itu, dapat terlihat pula skema citra yang terbentuk dari konseptualisasi disfemisme dalam novel *Laut Bercerita*.

Penggunaan disfemisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam media cetak, media elektronik, dan karya sastra akan membuat khalayak mengetahui beberapa istilah yang kasar atau tabu. Hal ini karena peran besar para *bookstagrammer* yang turut merekomendasikan novel ini. Penggunaan disfemisme tentu akan memengaruhi rasa dan logika orang-orang yang terlibat dalam wacana, yaitu penutur dan petutur (dalam hal ini adalah penulis dan pembaca). Pada akhirnya, sikap dan tindakan mereka terhadap lingkungan mereka akan dipengaruhi oleh apa yang terekam dalam kognisi mereka. Sikap dan tindakan seseorang terhadap lingkungan akan konstruktif jika apa yang dibaca bersifat konstruktif. Sebaliknya, jika bacaan mereka lebih berfokus pada kekerasan dan ketidaksantunan, sikap dan tindakan seseorang juga akan terpengaruh ke arah kekerasan, ketidaksantunan, bahkan destruktif. Sebagai alternatif, disarankan untuk menghindari bahasa kasar dan merendahkan serta mencari padanan yang lebih santun dan konstruktif agar pilihan kata yang tersampaikan melalui karya sastra semacam novel yang memiliki banyak pembaca juga turut andil dalam mengkonstruksi kognisi pembaca ke arah penggunaan bahasa yang santun dan konstruktif (Laili, 2012).

Penelitian tentang disfemisme sudah banyak dilakukan, tetapi hampir semuanya mengkaji disfemisme dengan teori tabu atau kesantunan dalam sosiolinguistik, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Laili (2009), Saputri et al. (2019), dan Sitanggang et al., (2020). Disfemisme juga diteliti dengan pendekatan sosiopragmatik, misalnya yang dilakukan oleh Heryana (2019). Selain itu, disfemisme juga dikaji oleh peneliti dengan pendekatan analisis wacana, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Olimat (2020). Pendekatan semantik juga pernah dilakukan oleh Samsudin & Ahmad (2018). Sejauh ini, penelitian

mengenai disfemisme yang diteliti dengan pendekatan semantik kognitif masih jarang bahkan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis disfemisme dengan pendekatan semantik kognitif untuk menamba khazanah semantik kognitif terutama dalam linguistik bahasa Indonesia.

Merujuk pada analisis Nuryadin & Nur (2021), disfemisme yang merupakan salah satu bentuk metafora dikategorikan berdasarkan teori metafora yang digagas oleh Lakoff & Johnson (Rahardian, 2018). Dalam makalah mereka, Rahardian (2018) menyatakan bahwa metafora merefleksikan segala sesuatu yang kita alami, rasakan, dan pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini bersumber dari konsep linguistik kognitif yang menggunakan konsep ranah sumber dan ranah target. Adapun ranah sumber menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target menjadi konsep yang dikonseptualisasikan. Konseptualisasi disfemisme juga menggunakan konsep ranah dan konsep sumber untuk mengasosiasikan makna berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang.

Penggunaan disfemisme, yang melibatkan bahasa kasar, tidak sopan, atau merendahkan, seringkali terjadi dalam upaya untuk menghina, mengejek, atau memojokkan orang lain. Ada beberapa motivasi di balik penggunaan disfemisme, seperti niat untuk mengejek atau merendahkan dengan tujuan menciptakan dampak emosional yang kuat pada sasaran. Selain itu, disfemisme dapat digunakan untuk memperkuat sikap atau pandangan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, yang seringkali diungkapkan melalui penguatan stereotip atau prasangka. Bukan hanya sebagai alat untuk merendahkan, disfemisme juga muncul sebagai bentuk ekspresi frustrasi atau kemarahan, terutama saat seseorang mencari cara untuk melepaskan emosi negatif yang mungkin timbul dari tekanan atau ketidakpuasan. Selain itu, dalam konteks konflik atau persaingan, disfemisme dapat digunakan sebagai strategi pembelaan diri atau kelompok dengan merendahkan kelompok atau

individu lain. Meskipun disfemisme dapat dianggap sebagai strategi penggunaan bahasa yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu, perlu diingat bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan dapat merusak hubungan sosial, menciptakan ketegangan, dan menghambat komunikasi yang sehat. (Laili, 2012).

1.1 Semantik Kognitif

Semantik kognitif merupakan suatu disiplin semantik yang terkait dengan pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantis. Mulai tahun 1970, semantik kognitif dikenal sebagai pandangan yang berseberangan terhadap bidang kajian semantik tradisional. Pandangan yang kontradiktif ini disebabkan karena tidak adanya keterlibatan *cognitive organization* dalam pandangan semantik tradisional. Dengan kata lain, hubungan antarkata serta keterkaitan dengan pengalaman manusia tidak berfungsi sebagai komponen penting dalam penggunaan bahasa. (Evans & Green, 2006:177). Talmy (2000:4) menjelaskan bahwa penelitian pada kajian semantik kognitif adalah penelitian yang mengkaji tentang konten konseptual dan pengorganisasiannya dalam suatu bahasa.

Semantik kognitif pada dasarnya berkaitan dengan konsep. Pendekatan yang paling mendasar adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensori (Evans dan Green, 2006: 157). Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensori turut andil dalam pembentukan konstruksi yang bersifat konseptual dalam bahasa. Salah satu kajian semantik kognitif yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana metafora konseptual dihubungkan dengan sensori manusia melalui kajian metafora konseptual.

Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang. Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepan satu konsep ke konsep yang lain (Haula & Nur, 2019). Disfemisme merupakan bagian dari

gaya bahasa atau majas (Saputri et al., 2019). Karena pilihan kata dan makna konotatif yang ditimbulkan (Suwandi, 2017), disfemisme dapat pula digolongkan ke dalam jenis metafora. Karena persamaan definisi filosofis ini, yaitu menghubungkan konsep suatu benda atau suatu hal dengan konsep lain, hal ini sudah cukup menjadi alasan yang kuat bahwa disfemisme adalah bagian dari metafora. Penafsiran metafora sendiri menggunakan semantik atau ilmu makna. Semantik yang paling relevan untuk mengkaji adalah semantik kognitif karena memperlakukan makna tersebut sebagai konseptualisasi (Kridalaksana dalam Subhan et al., 2019).

1.2 Disfemisme

Penggunaan kata-kata atau frasa-frasa dan ungkapan kasar yang membuat pendengar merasa terganggu, risih, dan tersakiti disebut disfemisme. Disfemisme adalah bahasa yang menyakitkan dan digunakan oleh pembicara sebagai senjata untuk menyerang lawan atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan, dan emosi negatif atau frustrasi (Laili, 2017). Allan & Burrige (1991:26) mendefinisikan disfemisme sebagai ekspresi dengan konotasi yang menyakitkan bagi lawan bicara, audiens (pendengar), atau oleh keduanya, Disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara sehingga memberikan penekanan emosi negatif agar maksudnya sampai kepada lawan bicara.

Allan dan Burrige (1991; 2006) membagi disfemisme ke dalam delapan tipe sebagaimana penjelasan berikut. Namun, peneliti menambahkan tipe disfemisme yang nomor 9 di bawahnya.

1. Istilah-istilah tabu (lihat Anderson dalam Karjalainen, 2002) meliputi agama, cacat fisik dan mental, prostitusi, narkoba, dan kriminalitas yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki. Istilah tabu dapat berupa organ tubuh yang menimbulkan nafsu birahi atau digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar, aktivitas-aktivitas yang meliputi organ di atas,

zat yang dihasilkan organ-organ di atas, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan (yang menggunakan istilah bersifat Ketuhanan, kekerabatan, binatang). Contoh: *Dasar autis! Mampus! Anjing lu!*

2. Makian dan serapah yang cabul. Dalam hal ini, makian cabul termasuk disfemisme jika mengambil istilah yang berkaitan dengan penghujatan nama Tuhan dan istilah cabul. Memaki seseorang atau suatu hal bertujuan untuk menyakiti dan menghina objek yang dilecehkan, juga termasuk disfemisme. Contoh: *Sialan! Keparat kau!*
3. Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki sifat dan perilaku negatif. Contoh: memanggil seseorang dengan sebutan *babi* karena tidak sopan, *ular* karena licik atau tidak bisa dipercaya, *buaya* karena suka memperlakukan wanita, *keledai* karena bodoh, *kerbau* karena malas.
4. Julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Contoh: *Hei, cebol! Hei, cungring!*
5. Makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental. Contoh: *Dasar goblok! Otak udang! Idiot!*
6. -IST disfemisme (rasis, dll.) yang berfungsi sebagai ejekan. Contoh: *Dasar fasis! Otak komunis! Teroris lu!*
7. Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju. Contoh: *Pecundang, munafik, muka dua.*
8. Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain, misalkan "skepsel creature" untuk kaum berkulit hitam atau ras Negro (digunakan untuk tujuan diskriminasi ras), "kriechend" untuk kaum Yahudi (digunakan pada masa NAZI).
9. Penggunaan istilah yang menyangkut profesi untuk melecehkan, merendahkan atau menghina. Contoh:

Kamu itu hanya pelayan disini! Pelacur kau! Sok alim kayak ustaz aja lu!

1.3 Skema Citra

Skema citra dapat dikatakan sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang serta berasal dari persepsi dan perasaan (Haula & Nur, 2019). Menurut Saeed dalam Nuryadin & Nur (2021), skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap keberalajaran (Dessiliona & Nur, dalam Nuryadin & Nur, 2021). Skema citra menurut Cruse & Croft dalam Nuryadin & Nur (2021) terbagi atas tujuh bagian. Skema citra ini diterjemahkan oleh peneliti untuk memudahkan proses analisis data sebagaimana yang terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skema Citra menurut Cruse dan Croft (diterjemahkan oleh Laili)

Ruang	naik-turun, depan belakang, kiri-kanan, dekat-jauh, pusat koneksi
Skala	rangkaian posisi atau konfigurasi <i>continum</i> yang bergerak atau berubah
Wadah	perkiraan, dalam-luar, permukaan, penuh-kosong, isi
Kekuatan	keseimbangan, perlawanan, paksaan/keharusan, pengendalian, pemblokiran, penghalangan, pengalihan/penyimpanan, daya tarik

Kesatuan/Keragaman	penggabungan, pengumpulan, pemisahan, pengulangan, sebagian-seluruh, penyambung
Identitas	kesesuaian, superimposisi
Eksistensi	pemindahan, ruang terbatas, siklus, objek, proses

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini senada dengan pendapat Moleong (2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah.

Peneliti mengawali dengan membaca novel *Laut Bercerita*, kemudian mengumpulkan data dengan metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Peneliti membuat catatan dan pengelompokan data. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tulisan yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pengklasifikasian metafora oleh Lakoff dan Johnson (2003) dan Kovecses (2010), serta jenis skema citra menurut teori Cruse dan Croft dalam Aulia & Nur (2020).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan mendeskripsikan data (kata, frasa atau kalimat) yang mengandung ungkapan disfemisme. Jenis data penelitian ini adalah data tulis. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua data yang mengandung ungkapan disfemisme dalam

novel *Laut Bercerita*. Data ditampilkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis dan metode padan intralingual dengan mengacu pada teori tentang metafora oleh Lakoff dan Johnson (2003) dan Kovecses (2010), serta jenis skema citra menurut teori Cruse dan Croft dalam Aulia & Nur (2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penjelasan konseptualisasi disfemisme dalam novel *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila S. Chudori (2017). Peneliti menggunakan acuan Kovecses (2010:37) dan Lakoff dan Johnson (2003) untuk mengelompokkan disfemisme yang dikaji dengan perspektif semantik kognitif. Dalam hal ini, disfemisme dipadankan dengan metafora yang berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensori turut andil dalam pembentukan konstruksi yang bersifat konseptual dalam bahasa disfemisme (Evans dan Green, 2006). Kemudian, klasifikasi disfemisme merujuk pada tiga macam metafora yaitu Metafora Struktural yang kemudian menurunkan jenis Disfemisme Struktural, Metafora Orientasional yang kemudian menurunkan jenis Disfemisme Orientasional, dan Metafora Ontologis yang kemudian menurunkan jenis Disfemisme Ontologis. Penjelasan hasil analisis data selengkapnya disajikan pada subbab-subbab berikut.

3.1.1 Disfemisme Struktural

Disfemisme struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Disfemisme struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Disfemisme struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Disfemisme jenis ini paling banyak ditemukan dalam novel ini. Adapun ringkasan data disfemisme struktural yang diambil dari novel *Laut Bercerita* terlihat dalam tabel 2 berikut, yang selanjutnya akan dideskripsikan pada sub nomor di bawahnya.

Tabel 2. Konseptualisasi Disfemisme Struktural

No	Makna Konseptual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Skema Citra
1	Persamaan sifat	<i>Alcatraz</i>	<i>penjara</i>	eksistensi/objek
2	Persamaan sifat	<i>kerajaan absolut</i>	<i>Orde Baru</i>	eksistensi/objek
3	Kekecewaan	<i>gelap, keji, laknat, khianat, kelam</i>	<i>tempat</i>	kekuatan/perlawanan
4	Ideologi yang menyimpang	<i>PKI, komunis</i>	<i>Laut dan kawan-kawan</i>	kekuatan/penyimpangan
5	Prasangka penyimpanan	<i>morfina</i>	<i>Dandung</i>	kekuatan/penyimpangan
6	Persamaan perilaku	<i>iblis</i>	<i>penyiksa/penculik</i>	kekuatan/perlawanan
7	Persamaan sifat	<i>DPRD atau DPR</i>	<i>septic tank</i>	kekuatan/perlawanan
8	Persamaan sifat	<i>membusuk</i>	<i>Arifin Bramantyo</i>	eksistensi/objek
9	Persamaan perilaku	<i>menghirup darah</i>	<i>Laut dan kawan-kawan</i>	kekuatan/perlawanan
10	Persamaan perilaku	<i>dalang</i>	<i>unjuk rasa</i>	kekuatan/perlawanan
11	Persamaan perilaku	<i>lalat</i>	<i>intel/mata-mata</i>	kekuatan/perlawanan
12	Persamaan perilaku	<i>musang, bangsat, ular</i>	<i>Gusti Suroso</i>	eksistensi/objek

1. *Mungkin desainernya meniru penjara Alcatraz yang konon penjara terburuk seantero Amerika.* (hal.147)

Ranah sumber adalah *Alcatraz*, sedangkan ranah sasaran adalah *penjara*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah keberadaan atau eksistensi sebuah objek, yaitu penjara Alcatraz sebagai penjara terburuk di seantero Amerika. Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk membandingkan tempat saat itu ia berada yang sifat atau penampakkannya sama dengan penjara Alcatraz secara fisik. Perbandingan sebuah objek/tempat dengan penjara terburuk di seantero Amerika merupakan sebuah penghinaan atau kritik yang bertujuan untuk menunjukkan disfemisme dari istilah tabu yang bersumber pada kriminalitas yang digunakan untuk memaki. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan sifat. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra eksistensi jenis objek.

2. *"Orde Baru," kata sang Penyair, "telah menjadi kerajaan absolut."* (hal. 83)

Ranah sumber adalah *kerajaan absolut*, sedangkan ranah sasaran adalah *Orde baru*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah keberadaan atau eksistensi sebuah objek, yaitu penjara kerajaan absolut (suatu ketakterbatasan sebuah kekuasaan). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk membandingkan Orde Baru yang sifatnya sama dengan kerajaan absolut, memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Perbandingan sebuah objek tersebut menggunakan istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter objek yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual perbandingan sifat. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra eksistensi jenis objek.

3. *Di sebuah tempat, di dalam gelap*, 1998 (hal. 50), *Di sebuah tempat, di dalam keji*, 1998 (hal. 90), *Di sebuah tempat, di dalam laknat*, 1998 (hal. 143), *Di sebuah tempat, di dalam khianat*, 1998 (hal.188),

Di sebuah *tempat*, di dalam *kelam*, 1998 (hal. 222)

Ranah sumber adalah *gelap, keji, laknat, khianat*, dan *kelam* sedangkan ranah sasaran adalah *tempat*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *gelap, keji, laknat, khianat*, dan *kelam* yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat untuk menghina objek yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual kekecewaan. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

4. a. "Sok ngajarin lagi. Kalian **ikut-ikutan PKI?** ... **Persis PKI!**..." (hal. 97)
b. "Dasar **Komunis!**" (hal.167)

Ranah sumber adalah *PKI* dan *komunis* sedangkan ranah sasaran adalah *kalian* (*merujuk pada Laut dan kawan-kawannya*). Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis penyimpangan (*diversion*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis penyimpangan, bahwa PKI dan ideologi komunisme adalah penyimpangan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *PKI* dan *komunis* yang menunjukkan -IST disfemisme yang berfungsi sebagai ejekan. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual ideologi yang menyimpang. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis penyimpangan (*diversion*).

5. ... si **Dandung** gondrong itu **pemakai morfin** ... Dengan anak yang penampilannya seperti **morfinis** ini? ... **Morfinis** dengan rambut gondrong. Si **morfinis** jelek... (hal.84-85)

Ranah sumber adalah *morfinis* dan *pemakai morfin* sedangkan ranah sasaran adalah *Dandung* (*teman Asmarajati*). Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis penyimpangan (*diversion*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis penyimpangan, bahwa memakai morfin adalah penyimpangan perilaku, karena menggunakan narkotika. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *morfinis* yang menunjukkan istilah tabu yang bersumber pada narkotika yang digunakan untuk memaki atau mengejek. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual prasangka penyimpangan. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis penyimpangan (*diversion*).

6. **Mata Merah** tersenyum seperti **iblis**. (hal. 111).

Ranah sumber adalah *iblis*, sedangkan ranah sasaran adalah *Mata Merah*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *iblis* yang perilakunya sama dengan *Mata Merah*, yaitu bengis, tidak berperikemanusiaan, dan jahat. Perbandingan tersebut menggunakan istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter objek yang dituju. *Mata Merah* juga merupakan julukan yang disfemistis karena diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan perilaku. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

7. a. **DPRD** kan seperti **septic tank**, kerjanya cuma menampung terus. (hal. 135)

b. **DPRD** atau **DPR** selama ini adalah **septic tank**, tempat penampungan belaka (hal.163).

Ranah sumber adalah *septic tank*, sedangkan ranah sasaran adalah *DPRD* dan *DPR*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *septic tank* yang sifatnya sama dengan *DPRD* dan *DPR*, yaitu hanya menampung. *Septic tank* menampung kotoran manusia, sedangkan *DPRD* dan *DPR* menampung aspirasi tanpa titik temu. Perbandingan tersebut menggunakan istilah tabu yang bersumber dari aktivitas yang menghasilkan kotoran atau zat dari buang air kecil dan buang air besar, yang digunakan untuk mengejek atau merendahkan objek yang dituju. Selain itu, dalam kalimat ini juga ditemukan penggunaan istilah yang menyangkut profesi (*DPRD* dan *DPR*) untuk melecehkan, merendahkan atau menghina. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan sifat. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

8. *Winatra dan Wirasena, ini semua adalah anak didik Arifin Bramantyo yang sudah membusuk di penjara.* (hal. 92)

Ranah sumber adalah *membusuk*, sedangkan ranah sasaran adalah *Arifin Bramantyo*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah eksistensi yang berjenis objek. Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *membusuk* yang sifatnya sama dengan makanan, sampah, atau barang organik lain, yang dalam hal ini adalah Arifin Bramantyo. Perbandingan tersebut menggunakan istilah tabu yang bersumber

dari makanan yang membusuk, yang digunakan untuk mengejek atau merendahkan objek yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan sifat. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra eksistensi yang berjenis objek.

9. *Bertanya baik-baik pada pagi hari, lalu menyiksa pada siang hari, kemudian menghirup darah kami pada malam hari.* (hal. 93)

Ranah sumber adalah *menghirup darah*, sedangkan ranah sasaran adalah *kami (Laut dan kawan-kawannya)*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *menghirup darah* yang identik dengan monster, drakula atau lintah dan nyamuk. Perbandingan tersebut menggunakan istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter objek yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan perilaku. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

10. *Mereka ingin mencari bukti bahwa Kinan dan kawan-kawan adalah dalang unjuk rasa itu* (hal.92).

Ranah sumber adalah *dalang*, sedangkan ranah sasaran adalah *unjuk rasa*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *dalang* yang perilakunya sama dengan dalang yang melakonkan wayang. Sedangkan *unjuk rasa* diasosiasikan seperti pertunjukan wayang yang dijalankan oleh seorang dalang. Perbandingan tersebut menggunakan istilah

yang menyangkut profesi untuk melecehkan, merendahkan atau menunjukkan ketidaksukaan. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan perilaku. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

11. a. Para **lalat** ini pasti pemalas, hingga gemar sekali mengarang-ngarang cerita. (hal.57)

b. Rasanya para **lalat** itu akan sukar menemukan tempat ini. (hal. 16)

c. Siapa? **Lalat**? (hal. 297)

Ranah sumber adalah *lalat*, sedangkan ranah sasaran adalah *intel*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis perlawanan. Perlawanan tersebut dapat terlihat dengan pilihan kata yang menunjukkan ketidaksukaan pada objek yang bertujuan untuk melawan mereka secara verbal. Penggunaan istilah *lalat* yang perilakunya sama dengan intel, yaitu mencari informasi untuk memperoleh keuntungan/makanan meskipun di tempat yang menjijikkan. Perbandingan tersebut menggunakan istilah yang menyangkut profesi untuk melecehkan, merendahkan atau menunjukkan ketidaksukaan, yaitu profesi *intel* yang dipersamakan dengan *lalat*. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan perilaku. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*).

12. a. "Bagaimana bisa Kinan tidak mencium kehadiran **musang** itu." (hal. 223)

b. "Jangan menghina musang, binatang itu jauh lebih baik dan berguna daripada **bangsat** itu." (hal. 223)

c. "**Ular**. Dia lebih cocok disebut **ular**, merayap, melilit dan menggigit sembari mengirim beberapa tetes racun yang mematikan" (hal. 223)

Ranah sumber adalah *musang*, *bangsat* dan *ular* sedangkan ranah sasaran adalah *Gusti Suroso*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah eksistensi yang berjenis objek. Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan bahwa keberadaan *Gusti Suroso* tak ubahnya hanya seperti hewan musang, bangsat atau ular, yang memiliki sifat licik, bermuka dua, melilit mangsa, dan mematikan. Perbandingan tersebut menggunakan Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki sifat dan perilaku negatif untuk merendahkan atau menunjukkan ketidaksukaan kepada orang yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual persamaan perilaku. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra eksistensi yang berjenis objek.

3.1.2 Disfemisme

Orientasional

Disfemisme orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya, mengonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa suka dan benci dipetakan dalam dimensi dalam-dangkal (*deep-shallow*). Disfemisme orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa.

Data disfemisme orientasional yang diambil dari novel *Laut Bercerita* hanya ditemukan dua buah. Ringkasannya dapat terlihat pada tabel 3 di bawah penjelasan berikut.

Tabel 3. Konseptualisasi Disfemisme Orientasional

No	Makna Konsep tual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Ske ma Citra a
1	ketidakelasan	<i>ngalor ngidul</i>	<i>obrolan</i>	ruang/pusat-sekeliling
2	keabadian	<i>matilah</i>	<i>mati</i>	kekuatan/perlawanan

1. Kami berbasa-basi, berputar-putar topik pembicaraan dan di antara **obrolan ngalor ngidul** itu... (hal. 206)

Ranah sumber adalah *ngalor ngidul*, sedangkan ranah sasaran adalah *obrolan*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah ruang (*space*) yang berjenis pusat-sekeliling (*center-peripheral*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk mempersamakan konsep obrolan dengan arah, yaitu *ngalor ngidul* (utara-selatan). Perbandingan tersebut menggunakan istilah yang dipinjam dari bahasa lain (bahasa Jawa), yang digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan. Bahwa pembicara tidak suka untuk dipaksa bercerita tentang suatu hal yang memang disembunyikan atau dirahasiakan. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual ketidakjelasan. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra ruang (*space*) yang berjenis pusat-sekeliling (*center-peripheral*).

2. **Matilah engkau mati!** (Hal. 196)

Ranah sumber adalah *mati*, sedangkan ranah sasaran adalah *mati*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Mati sebenarnya sudah merupakan puncak akhir dari kehidupan, namun disini, penulis menolak keterbatasan kematian. Dengan menggunakan *matilah kau mati*, maka seolah-olah kematian itu tidak ada. Perlawanan disini diarahkan entah kepada Tuhan atau kepada musuh yang hendak membunuhnya kapanpun. Perbandingan sebuah objek tersebut

menggunakan istilah tabu yang bersumber dari kematian yang bertujuan untuk merendahkan dan menunjukkan ketidaksukaan. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual keabadian. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra eksistensi jenis objek.

3.1.3 Disfemisme Ontologis

Disfemisme ontologis adalah disfemisme yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain disfemisme ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Disfemisme ontologis adalah disfemisme yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Menurut data dalam tabel 4, ranah sumber menggunakan istilah nomina abstrak yang diperlakukan sebagai nomina konkret, misalkan *harkat* dan *karier*.

Adapun ringkasan data disfemisme ontologis yang diambil dari novel *Laut Bercerita* terlihat dalam tabel 4 berikut, yang selanjutnya akan dideskripsikan pada sub nomor di bawahnya.

1. Mereka terlihat ingin memahami keengananku untuk mengulang **peristiwa yang sangat menginjak-injak harkat** itu. (hal. 181)

Dalam kalimat ini, terdapat dua pemetaan. Pertama, ranah sumber adalah *menginjak-injak*, sedangkan ranah sasaran adalah *harkat*. Kedua, ranah sumber mengarah pada *menginjak-injak harkat*, sedangkan ranah sasaran adalah *peristiwa*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis penghalangan (*blockage*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis penghalangan. Penghalangan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *menginjak-injak harkat* yang ditujukan kepada suatu peristiwa, yang mengacu pada peristiwa Seyegan, yang memang terjadi kekerasan baik fisik maupun psikologis penutur. Penutur menggambarkan bahwa peristiwa Seyegan itu adalah penghalangan untuk

para aktivis dalam melakukan kegiatan serupa. Adapun disfemisme yang digunakan adalah istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual penghinaan. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis penghalangan (*blockage*).

2. *Bagaimana kalau tiba-tiba saja karier Bapak dijegal?* (hal. 73)

Ranah sumber adalah *karier*, sedangkan ranah sasaran adalah *dijegal*. Konsep yang ingin ditransfer dari ranah sumber adalah kekuatan (*force*) yang berjenis penghalangan (*blockage*). Dalam kalimat ini, penulis berusaha untuk menunjukkan kekuatan yang berjenis penghalangan. Penghalangan tersebut dapat terlihat dengan penggunaan istilah *dijegal* yang ditujukan kepada karier seseorang (Bapaknya Laut dan Asmara). Penutur menggambarkan bahwa tindakan ayahnya yang terlalu kritis dapat menimbulkan upaya penghambatan dalam dunia kerja ayahnya. Adapun disfemisme yang digunakan adalah istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju. Maka, pilihan disfemisme tersebut menunjukkan makna konseptual kekesalan kepada objek yang dituju. Adapun persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis penghalangan (*blockage*).

Tabel 4. Konseptualisasi Disfemisme Ontologis

No	Makna Konsep	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Skema Citra
1	Penghinaan	<i>menginja k-injak</i>	<i>harkat</i>	kekuatan/penghalangan
2	Kekesalan	<i>dijegal</i>	<i>karier</i>	kekuatan/penghalangan

Selain tiga bentuk disfemisme di atas (disfemisme konseptual, orientasional dan ontologis), peneliti juga menemukan fenomena makian atau *swearwords* yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Kata-kata makian di bawah ini termasuk dalam disfemisme karena memperbandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki sifat dan perilaku negatif, makian dan serapah yang diambil dari istilah tabu. Semua makian dan serapah tersebut ditujukan kepada para penculik dan penyiksa yang anonim. Makian ini bertujuan untuk menunjukkan perlawanan, ketidaksukaan dan kebencian. Bisa dikatakan, makian dalam novel ini memiliki skema citra kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*). Perlawanan ditujukan kepada objek yang melakukan Tindakan keji, penyiksaan dan penculikan kepada Laut dan kawan-kawannya. Laut disini menjadi penutur, karena penulis menggunakan sudut pandang orang pertama. Disfemisme yang berupa makian di bawah menurut peneliti dapat dimasukkan dalam kategori disfemisme struktural karena didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran yang memiliki korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Lihat tabel 5 berikut.

Tabel 5. Disfemisme yang Berupa Makian

No	Makna Konseptual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
1	Anjing kalian! (hal.160)	Anjing/asu	Para penculik/penyiksa
2	Anjing! (hal.159)		
3	ASU! Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es. (hal. 93)		
4	" Taik mereka semua!" (hal.58)	<i>Taik/tahi/kotoran manusia</i>	
5	TAIK! Aku tak bisa tak berontak dan mencoba melepaskan		

	diriku. (hal. 98)
6	Taik! (hal. 99)
7	Apa mereka <i>tuli tuli</i> ? Kenapa mereka menganggap kami bakal bisa mengarang-ngarang sebua lokasi? (hal.110)

3.2 Diskusi dan Pembahasan

Disfemisme dan metafora sebenarnya adalah dua konsep yang berbeda. Disfemisme merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang kasar, merendahkan, atau tidak sopan, sementara metafora adalah penggunaan suatu kata atau frasa untuk mewakili sesuatu yang tidak sebenarnya, dengan tujuan memberikan pemahaman atau gambaran yang lebih mendalam. Meskipun demikian, kedua konsep ini dapat memiliki keterkaitan dalam beberapa konteks. Disfemisme adalah penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan untuk merujuk pada suatu objek atau konsep, sedangkan metafora adalah penggunaan ungkapan yang tidak harfiah untuk menyiratkan suatu konsep atau ide. Dalam beberapa kasus, disfemisme dan metafora dapat saling terkait karena keduanya melibatkan penggunaan bahasa yang kreatif untuk menyampaikan pesan atau ide. Misalnya, dalam konteks retorika politik (Dilai dan Serafin dalam Ferrando, 2019), penggunaan disfemisme dan metafora dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau figur publik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) tentang metafora konseptual, maka disfemisme mengacu pada proses kognitif manusia untuk menggunakan metafora yang berupa kata-kata atau frase-frase dan ungkapan kasar dan membuat pendengar merasa terganggu, risih atau tersakiti didasarkan pada prinsip analogi dan melibatkan konseptualisasi komponen satu sama lain.

Disfemisme merupakan contoh metafora yang meliputi proses kognitif di mana satu ranah pengalaman (sumber) dihubungkan ke ranah pengalaman lain (sasaran), sehingga ranah pertama sebagian dipahami dari ranah kedua. Prinsip disfemisme sama halnya dengan prinsip metafora, yaitu menunjukkan pergeseran ide. Prinsip dasar untuk menentukan apakah data termasuk dalam korpus data disfemisme yang merupakan bagian dari metafora adalah dasar adanya transfer. Jika dalam metafora konseptual, transisi dari ranah sumber ke ranah sasaran diperlukan (Kovecses, 2005; Kovecses, 2010), maka begitu pula dalam disfemisme konseptual. Konsep abstrak dalam ranah sasaran dipahami melalui ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkret dan biasanya terdiri atas hal-hal yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Merujuk pada metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980), maka disfemisme juga memiliki dua karakteristik: (1) menyamakan dua domain konsep, yaitu domain tempat disfemisme terlihat (domain sasaran) dan domain tempat disfemisme digunakan (disebut *target domain* atau *argument*); (2) penyamaan antarranah didasarkan pada kesesuaian atau pemetaan elemen di antara kedua domain, yang dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh karakteristik yang tidak terungkap dalam domain lain. Persesuaian atau pemetaan tidak didasarkan pada keputusan, tetapi pada pengetahuan tentang budaya, bahasa, kehidupan sehari-hari, dan bahasa seseorang; (3) Persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antar elemen dua domain, tetapi korelasi atau keterkaitan (antara aspek dan ciri dari kedua domain di tingkat konseptual atau pemikiran); (4) Persesuaian tidak didasarkan pada keputusan.

Saeed (2009) menyatakan bahwa salah satu jenis struktur konseptual semantik kognitif adalah skema citra. Selain itu, skema citra adalah struktur makna yang berasal dari pengalaman yang diciptakan oleh cara tubuh berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penggunaan disfemisme juga akan dipengaruhi oleh skema citra yang

mengandung makna yang bersumber pada pengalaman yang diciptakan oleh cara tubuh berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman ini membantu memahami kebenaran dan pemahaman abstrak penutur atau pengguna disfemisme.

Denise dalam Haula dan Nur (2019) mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan unsur lainnya yang berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan. Sebagian besar orang tidak menyadarinya, tetapi mereka dapat dibangun dengan mudah. Selaras dengan pernyataan tersebut, maka penggunaan skema citra dalam disfemisme merupakan kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan unsur lainnya yang berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan penuturnya. Seperti yang dinyatakan oleh Carvel dan Ibanez via Haula dan Nur (2019), skema gambar adalah topologi abstrak yang berfungsi sebagai dasar konseptualisasi berbagai jenis model kognitif. Senada dengan penjelasan tersebut, disfemisme juga merupakan konseptualisasi berbagai jenis model kognitif yang bersumber dari gagasan tentang ruang tiga dimensi, gerakan, dan orientasi adalah dasar dari skema citra yang secara produktif diciptakan oleh kognisi manusia, terutama dalam hal ini adalah penutur disfemisme.

Dasar dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan disfemisme sesuai dengan klasifikasi metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980), sehingga peneliti membedakan tiga kategori disfemisme menjadi: disfemisme struktural, disfemisme orientasional, dan disfemisme ontologis. Disfemisme struktural berarti bahwa ide-ide yang berbeda digunakan untuk kemudian dihubungkan satu sama lain. Transfer dilakukan berdasarkan korelasi logis dari pengalaman sehari-hari. Metode ini bergantung pada ranah sumber dan ranah target. Selanjutnya, disfemisme orientasional berkaitan dengan orientasi pengalaman manusia. Karena sifatnya universal dan tidak terbatas pada budaya tertentu, fenomena ini dapat ditemukan di semua bahasa. Adapun disfemisme yang mengonseptualisasikan pikiran,

pengalaman, dan proses hal-hal abstrak lainnya ke hal-hal yang memiliki sifat fisik disebut disfemisme ontologis. Dengan kata lain, disfemisme ontologis membuat nomina abstrak menjadi konkret. Disfemisme ontologis adalah upaya untuk menggambarkan peristiwa, tindakan, dan konsep sebagai fenomena nonfisik menjadi fenomena fisik konkret.

4. SIMPULAN

Dalam novel *Laut Bercerita*, ditemukan tiga jenis konseptualisasi disfemisme, yaitu disfemisme struktural, disfemisme orientasional dan disfemisme ontologis. Dari ketiganya, disfemisme struktural paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 12 buah, sedangkan disfemisme orientasional dan disfemisme ontologis masing-masing hanya terdapat dua buah. Disfemisme yang berupa makian, dapat dikategorikan dalam disfemisme struktural sehingga total disfemisme struktural ada 19 buah. Adapun skema citra yang digunakan adalah kekuatan (*force*) yang berjenis perlawanan (*counterforce*), kekuatan (*force*) yang berjenis penghalangan (*blockage*), kekuatan (*force*) yang berjenis penyimpangan (*diversion*), eksistensi yang berjenis objek, dan ruang (*space*) yang berjenis pusat-sekeliling (*center-peripheral*).

Artikel ini masih membutuhkan investigasi lebih lanjut untuk menghasilkan temuan yang dapat berkontribusi bagi linguistik kognitif, khususnya semantik kognitif. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis menjadi penghambat untuk menelaah lebih lanjut mengenai ciri khas masing-masing disfemisme baik dari segi semantis maupun sintaksis untuk mengungkapkan keterkaitan disfemisme, metafora dan semantik kognitif. Artikel ini menjadi studi awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai disfemisme yang merupakan bagian dari gaya bahasa metafora dengan pendekatan linguistik kognitif, khususnya semantik kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as*

- Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Oxford University Press.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).
- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226–236. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/25251>
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press Ltd.
- Evans, V. (2007). *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press Ltd.
- Febriyanto, D., Sulmayanti, I., Rahayu, E. P., Futuhiyyah, M., & Mas, C. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Dialektik*, 4(1), 2655–8491.
- Ferrando, Ignasi Navarro (Editor). (2019). *Current Approaches to Metaphor Analysis in Discourse*. De Gruyter Mouton
- Gede, I., Darma, S. B., Nurtiara, S. F., Amanda, R., Nindyana, R., Naufal, M., & Meisandy, R. (2020). Bookstagram Community's Book Review: A Reciprocal Ethnography Study. *Journal of English Literature, Linguistic, and Education*, 1(2), 2721–3390.
- Hasanah, R., Sapiin, & Khairussibyan, M. (n.d.). Analisis Penggunaan Majas Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. In *Jurnal Bastrindo*.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Retorika*, 12(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Misi Pendidikan*, 11(1), 62–72.
- Karjalainen, M. (2002). *Where Have All the Swearwords Gone? An Analysis of the Loss of Swearwords in Two Swedish Translations of J. D. Salinger's Catcher in the Rye*. University of Helsinki.
- Kövecses, Zoltán. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kovecses, Zoltan. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction (2nd Edition)*. Oxford University Press
- Laili, E. N. (2009). *Dysphemism Used in Greenday's and Slipknot's Lyrics*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Laili, E. N. (2012). *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, Dan Analisis Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 110-118. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>
- Lakoff, J. and Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press
- Meifitri, M. (2020). Fenomena Influencer Sebagai Salah Satu Bentuk Cita-Cita Baru di Kalangan Generasi Zoomer. *Komunikasiana*, 2(2), 69–82.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia*, 4, 91–100.
- Olimat, S. N. (2020). *Words as Powerful Weapons: Dysphemism in Trump's Covid-19 Speeches*. 26(3), 17–29.
- Pfaff, K. L., Gibbs, R. W., & Johnson, M. D. (1997). Metaphor in Using and Understanding Euphemism and Dysphemism. *Applied Psycholinguistics*, 18, 59–83.
- Rahardian, E. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>

- Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-tokoh Novel "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 160–167.
<https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics (Introducing Linguistics)*. United States of America: Blackwell Publishing
- Saez, V. (2022). From readers to "Influencers", Booktubers, Bookstagrammers and Booktokers and the Circulation of Literature in Social Networks in Argentina. *Revista*, 25(2), 20–45.
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet di Media Sosial, (Tinjauan Semantik dan Hukum Islam). *Al-Himayah*, 2(2), 255–280.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer. *Retorika*, 12(2), 198–207.
- Sitanggang, M. A. P., Setia, E., & Ganie, R. (2020). Dysphemism Used in Deadpool Movie. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 4(2), 126–139.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Eds. L. Solihin, B. Utama, I. Pratiwi, & Novirina, Eds.; Vol. 1). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh "Tangan" pada Al-Qur'an. *Kandai*, 15(1), 61.
<https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, S. (2017). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics*. MIT Press.